

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Banyumas adalah sebuah kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Jawa Tengah. Terletak di bagian barat daya Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Cilacap, serta Kabupaten Brebes Selatan. Gunung Slamet sebagai gunung terbesar di Pulau Jawa terletak di utara Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas termasuk dalam wilayah budaya Banyumasan yang berkembang di bagian barat Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas terkenal dengan dialek bahasanya yang *ngapak*. Dialek bahasa *ngapak* berbeda dengan dialek bahasa Jawa pada umumnya, di mana ciri khas bunyi /k/ yang dibaca penuh pada akhir kata (Krisnawan, 2015: 1).

Kabupaten Banyumas memiliki ragam seni dan kebudayaan khas yang cukup beragam. Letaknya yang berada di tengah-tengah 2 provinsi yaitu Jawa Barat dan Jawa Tengah membuat kekhasan seni dan budaya yang unik. Banyak sekali ragam kesenian khas yang dimiliki Banyumas seperti: *Kenthongan*, *cowongan*, dan *gandalia* yang termasuk dalam kategori seni musik dan budaya. Banyumas juga memiliki seni batik khas yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. Seni batik merupakan salah satu warisan budaya masyarakat di Kabupaten Banyumas. Seni batik Banyumas memperlihatkan tingkat peradaban kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas.

Kebudayaan batik telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Di Indonesia, banyak sekali kota-kota penghasil kerajinan batik termasuk Kabupaten Banyumas sendiri walaupun tidak setenar Kota Pekalongan, Solo, Yogyakarta, dan kota-kota lain. Motif-motif batik khas Banyumas memiliki nilai estetika karena keunikannya mengandung arti dan makna yang menggambarkan keadaan dari masyarakat Banyumas sendiri. Batik Banyumas memiliki corak motif tersendiri yang berbeda dengan motif-motif batik kota *wetanan*. Keindahan dari setiap corak motif masing-masing memiliki arti tersendiri. Corak motif inilah yang dinilai menjadi ciri khas dari batik masing-masing kota. Namun, pada saat ini motif batik di setiap wilayah memiliki pengaruh dari wilayah lain. Hasilnya adalah motif-motif yang asli dan khas dari suatu wilayah menjadi tersebar ke wilayah lain. Seperti contoh bahwa motif batik asli Banyumas dimiliki oleh Jogja dan Pekalongan, tetapi tetap saja ada sebuah perbedaan yang dapat dijadikan sebuah ciri khas dari motif batik setiap daerah. Perbedaan mendasar yang dimiliki oleh batik Banyumas yaitu kain yang dibatik secara bolak-balik pada tiap sisi kain. Hal tersebut menjadi ciri khas sesuai dengan kondisi masyarakat di Banyumas yang terkenal *cablaka*, yang berarti apa adanya dan tidak ditutup-tutupi.

Perbedaan ini yang penulis kira perlu dikaji lebih dalam mengenai arti dan makna motif batik Banyumas walaupun tidak banyak perbedaan corak motif batik Banyumas dengan motif batik kota *wetanan*. Namun, motif batik Banyumas tetap memiliki arti tersendiri dari setiap corak motif-motif batik dan menarik untuk diteliti.

Apriliyanto (2016: 2) menyebutkan bahwa motif yang menggambarkan di dalam batik Banyumas merupakan *stilasi* dari flora-fauna yang hidup di lingkungan alam sekitar Banyumas. Flora yang dijadikan motif di dalam batik Banyumas adalah beberapa bunga dan tumbuhan yang hidup di ladang masyarakat seperti tanaman talas, bambu, bunga pohon kelapa dan tanaman jahe. Penggambaran fauna mengambil hewan yang memiliki kedekatan dengan aktivitas kehidupan masyarakat seperti ayam, burung dan kupu-kupu. Gubahan dari hewan dan tumbuhan diaplikasikan ke dalam motif khas Banyumas.

Dari beberapa motif batik yang dimiliki Banyumas, motif batik asli dari Banyumas menurut budayawan sdr. Pandji Laksono antara lain : *Jaheyan, Lumbon, Ayam Puger, Manggar, Bawor, Parang Gandasubrata, Serayuan, dan Pring Sedhapur*. Selain itu, ada motif-motif lain yang merupakan bawaan dari pemerintahan keraton Jogja-Solo atau lebih dikenal dengan motif *pakem* antara lain : *Kawung, Parang, Truntum, Babon Angrem, Slobog, Sido Luhur, Wahyu Temurun dan Sido Mukti*. Motif-motif tersebut merupakan motif yang dibawa dari kebudayaan Jogja-Solo. (Wawancara 3 Juli 2021).

Motif di dalam batik Banyumas merepresentasikan kehidupan masyarakat pembuatnya di mana secara geografis Banyumas merupakan daerah yang tergolong percampuran antara budaya pesisir dan budaya pedalaman. Percampuran kebudayaan menghasilkan beberapa karakteristik yang unik pada penggambaran motif di dalam batik Banyumas yang dapat ditinjau dari segi penambahan bentuk motif pendukung baru dan warna yang digunakan (Apriliyanto, 2016: 3).

Dahulu, penggunaan batik dilihat dari corak motifnya. Penggunaan batik sebetulnya memiliki adat dan tradisi sesuai dengan arti corak motifnya. Di Yogyakarta sendiri, penggunaan motif batik diatur oleh keraton. Ada beberapa motif batik yang dilarang digunakan oleh masyarakat dan hanya boleh digunakan oleh orang-orang keraton. Hal tersebut merupakan pengaruh Hindu-Jawa yang pada zaman Pajajaran dan Majapahit berpengaruh besar dalam seluruh tatanan kehidupan dan kepercayaan masyarakat Jawa. Pengaruh ini tercermin pada beberapa motif batik yang ada di Keraton (Kusrianto, 2013: 36). Begitu juga di Banyumas pada saat itu, hal serupa dilakukan karena di Banyumas sendiri terdapat tatanan pemerintahan yang sah. Penggunaan batik di Banyumas juga memiliki adat dan tradisi penggunaan sesuai dengan arti corak motifnya. Namun, pada saat ini di wilayah Kabupaten Banyumas adat dan tradisi itu telah terjadi pergeseran. Hal ini dibuktikan dengan mulai langkanya upacara-upacara adat Jawa yang membuat pergeseran pada tradisi penggunaan batik. Upacara adat Jawa yang dimaksud yaitu seperti: *Mitoni, Ruwatan, Lamaran dan Peningsetan*, serta rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Penggunaan batik pada zaman dahulu memang tak lepas dari upacara adat Jawa sehingga, tergesernya budaya adat Jawa menyebabkan tergesernya pula adat penggunaan motif batik. Faktor lain dari tergesernya adat penggunaan motif batik disebabkan pula oleh inovasi-inovasi dari pengrajin batik.

Berdasarkan latar belakang diatas muncul permasalahan yang menarik untuk dikaji oleh penulis sebagai upaya pelestarian adat budaya Jawa khususnya adat penggunaan motif batik dengan judul *Batik Banyumas : Studi Mengenai Arti dan Makna Motif Batik Banyumas dan Tradisi Penggunaannya*.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pokok masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Latar belakang lahirnya batik di Banyumas.
2. Arti dan makna filosofis motif-motif batik Banyumas.
3. Tradisi penggunaan batik Banyumas berdasarkan arti dan makna filosofis motif-motifnya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini mengungkap:

1. Latar belakang lahirnya batik di Banyumas.
2. Arti dan makna filosofis motif-motif batik Banyumas.
3. Tradisi penggunaan batik Banyumas berdasarkan arti dan makna filosofis motif-motifnya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah khasanah penulisan sejarah mengenai arti motif batik Banyumas dan tradisi penggunaannya.

b. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang Batik Banyumas, di mana hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rangsangan agar dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang arti motif batik Banyumas dan tradisi penggunaannya sehingga warisan budaya bangsa bisa tetap dilestarikan.

b. Menambah khasanah sumber-sumber tertulis mengenai batik Banyumas.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Relevan

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari salah penafsiran dan kesalahan pemahaman dalam pengumpulan data. Landasan konseptual menguraikan definisi konsep pada lingkup objek yang akan diteliti dan ditarik kesimpulannya. Konsep-konsep yang terdapat pada lingkup penelitian ini antara lain:

a. Batik

Jika mendengar kata batik, maka yang terlintas dalam pikiran adalah sebuah hamparan kain yang memiliki berbagai motif. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu (KBBI Daring Edisi 5, 2016. Web. 13 Juni 2021).

Batik berasal dari kata “Mbatik” (Jawa) yang artinya ialah membuat titik-titik. Jadi seni batik adalah titik-titik yang diusahakan atau diciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin”. (Didik Riyanto, 2002: 5). Dalam perjalanannya, batik memiliki perkembangan. Baik dari motif maupun cara pembuatan. Penyebutan batik Indonesia ada dua macam, yaitu batik Pedalaman dan batik Pesisiran. Keduanya dibedakan melalui daerah perkembangannya. Batik pedalaman adalah istilah untuk batik yang berkembang di daerah keraton, seperti Surakarta dan Yogyakarta. Corak dan warna batik pedalaman lebih santun jika dibandingkan dengan batik pesisiran. Sedangkan batik pesisiran didominasi oleh batik yang berkembang di luar keraton. (Wulandari, 2011: 64).

b. Motif

Motif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pola atau corak ((KBBI Daring Edisi 5, 2016. Web. 13 Juni 2021). Motif mewujudkan gambar batik secara keseluruhan pada kain. Motif batik dibagi menjadi dua bagian yaitu ornamen dan *isen* motif batik. Ornamen motif batik terdiri dari ornamen utama dan ornamen tambahan atau ornamen pelengkap. Ornamen utama merupakan ornamen pokok yang membentuk arti atau jiwa dalam motif batik tersebut sedangkan ornamen tambahan tidak membentuk arti atau jiwa dalam pola tersebut dan hanya berfungsi sebagai pengisi bidang. *Isen* motif batik merupakan hiasan yang berupa titik-titik, garis-garis atau gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk memperindah atau menambah ragam hias pada motif batik. (Puspitasari, 2010: 17).

c. Tradisi

Tradisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (KBBI Daring Edisi 5, 2016. Web. 13 Juni 2021). Tradisi lahir dari sebuah gagasan atau ide yang menghasilkan berbagai macam karya atau aktivitas. Dalam hal ini, tradisi membatik dan menggunakan kain batik dilakukan sejak dahulu. Namun, pada zaman sekarang tradisi ini mulai menunjukkan pergeseran. Hal ini yang menarik untuk dikaji karena menurut penulis, tradisi harus tetap di lestarikan sebagai upaya pengenalan budaya asli dari suatu kelompok.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah tradisi penggunaan batik sesuai dengan makna motif yang tergambar. Karena pada zaman sekarang, tradisi itu mulai mengalami pergeseran. Banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui tradisi tersebut. Pada saat ini, tradisi penggunaan batik hanya dilihat dari nilai estetika motif pada kain batik.

2. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh April Liana Puspitasari dengan judul *Kajian Motif Batik Banyumas*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peneliti memperoleh latar belakang penciptaan batik Banyumas. Selain itu peneliti juga memperoleh jenis, proses, serta fungsi dari batik Banyumas. Di dalam penelitian ini juga dibahas mengenai nilai estetis dari motif batik Banyumas. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan penulis teliti

terletak pada objek yaitu batik Banyumas. Perbedaannya terletak pada variabel di mana penelitian terdahulu membahas mengenai proses pembuatan serta nilai estetika dari beberapa jenis batik Banyumas, sedangkan penulis sendiri mengambil variabel mengenai arti dari beberapa motif batik Banyumas serta tradisi penggunaan batik berdasarkan motif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aka Krisnawan dengan judul *Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peneliti memperoleh nilai estetik dan simbolik dari beberapa motif batik Banyumas pada Perusahaan Batik Hadi Priyanto yang proses penciptaannya berdasarkan referensi dari flora dan fauna. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan penulis teliti terletak pada objek yaitu batik Banyumas. Perbedaannya terletak pada variabel di mana penelitian terdahulu membahas mengenai nilai estetik dan simbolik dari beberapa motif batik Banyumas pada perusahaan batik Hadi Priyanto, sedangkan penulis sendiri mengambil variabel mengenai arti dari beberapa motif batik Banyumas serta tradisi penggunaan batik berdasarkan motif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Galih Apriliyanto dengan judul *Ragam Hias Batik Banyumas dan Teknik Pembuatannya*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peneliti memperoleh proses teknik pembuatan batik Banyumas serta manajemen pemasarannya. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi mengenai beberapa ragam hias batik Banyumas. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan penulis teliti terletak pada objek yaitu batik Banyumas. Perbedaannya terletak pada variabel

di mana penelitian terdahulu membahas mengenai teknik pembuatan serta manajemen pemasaran dari batik Banyumas sedangkan penulis sendiri mengambil variabel mengenai arti dari beberapa motif batik Banyumas serta tradisi penggunaan batik berdasarkan motif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fika Nurhayati dengan judul *Batik Pekalongan pada Masa Kolonial tahun 1830-1945*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peneliti memperoleh gambaran umum Pekalongan, pengaruh keraton Surakarta, Yogyakarta, kolonial, dan Jepang terhadap perkembangan batik Pekalongan, dan proses pembuatan batik, motif, dan nilai filosofinya. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan penulis teliti terletak pada variabelnya yaitu membahas mengenai motif batik dan nilai filosofinya. Perbedaannya terletak pada variabel juga di mana penelitian terdahulu membahas mengenai perkembangan batik Pekalongan, proses pembuatan dan penelitian terdahulu tidak membahas mengenai tradisi penggunaan batik berdasarkan motif, sedangkan penulis sendiri mengambil variabel mengenai arti dari beberapa motif batik Banyumas serta tradisi penggunaan batik berdasarkan motif. Perbedaan lain yang menunjukkan orisinalitas dari penelitian saya terletak pada objek kajian di mana penelitian terdahulu mengambil objek batik Pekalongan, sedangkan penulis mengambil objek batik Banyumas.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teori Interaksionis Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah gerak isyarat melalui simbol di mana dalam simbol tersebut terdapat makna-makna yang memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas (Ritzer, 2012: 602-613).

Simbol adalah lambang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu makna yang ingin disampaikan (KBBI Daring Edisi 5, 2016. Web. 13 Juni 2021).. Terkadang simbol-simbol memiliki sebuah arti yang ingin disampaikan oleh pencipta.

Pada masalah yang akan diteliti, teori ini berkaitan dengan motif batik yang berupa simbol-simbol yang mengandung pesan tertentu atau menggambarkan sesuatu. Dahulu, penggunaan kain batik harus sesuai dengan motif yang berupa simbol-simbol yang memiliki pesan tertentu. Teori ini bertujuan untuk mengetahui interaksi masyarakat dalam penggunaan motif batik sesuai arti motifnya.

b. Teori Semiotik

Teori Semiotik dikemukakan oleh Charles Sandres Pierce. Pierce mengungkapkan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda apabila ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut representamen haruslah mengacu pada yang disebut sebagai objek. Dalam hal ini tanda yang dimaksud berupa ikon

seperti foto, gambar, peta, dll (Nurgiyantoro, 1998: 67). Teori semiotik dalam penelitian ini berfungsi untuk memahami arti dari motif-motif batik Banyumas.

c. Teori Pewarisan Budaya

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal (Kodiran, 2004: 10).

Pewarisan budaya merupakan bentuk kegiatan sosial yang diturunkan dari pendiri atau generasi sebelumnya karena memiliki arti luhur dan makna yang *rigid*. Adanya pewarisan budaya dilakukan agar generasi berikut dapat memahami dan mengerti mengenai visi misi dari pendiri atau generasi sebelumnya.

2. Pendekatan

a. Pendekatan Antropologi

Antropologi lazimnya mengkaji suatu komunitas dengan pendekatan sinkronis, yaitu seperti membuat suatu pemotretan pada momentum tertentu mengenai pelbagai bidang atau aspek kehidupan komunitas sebagai bagian dari suatu kesatuan atau sistem serta hubungan satu sama lain sebagai subsistem dalam suatu sistem (Kartodirdjo, 1992: 153).

Bila sejarah membatasi diri hanya menggambarkan suatu peristiwa sebagai proses di masa lampau dalam bentuk cerita, di sini sejarah sungguh berbeda dengan antropologi. Kejadian yang terjadi secara *einmalig* (sekali terjadi) tidak masuk bidang perhatian antropologi.

Akan tetapi, bila suatu penggambaran sejarah menampilkan suatu masyarakat di masa lampau, dengan pelbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi, politik, religius, dan keseniannya, maka gambaran itu mencakup unsur-unsur kebudayaan masyarakat tersebut sehingga di sini ada tumpang-tindih antara bidang sejarah dan antropologi (Kartodirdjo, 1992: 153).

Pendekatan antropologi pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji mengenai budaya masyarakat pada masa lampau dalam melakukan tradisi penggunaan batik sesuai dengan motif batik. Selain itu, pendekatan ini digunakan untuk menguraikan arti dari macam-macam motif batik khas dari Banyumas sebagai bentuk dari kebudayaan masyarakat Banyumas.

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi dilakukan karena perubahan sosial tidak hanya dapat didekati dari sudut pandangan sosial saja, akan tetapi juga dari sudut antropologi atau politikologi, bahkan sebenarnya yang paling baik ialah pendekatan multidimensional yang menerapkan pelbagai pendekatan secara serentak dan terpadu (Kartodirdjo, 1992: 146).

Apabila metodologi itu dipraktekkan terhadap gejala historis, maka ada relevansi tidak hanya untuk *microhistory* tetapi juga untuk *microhistory*. Sejarah sosiologis menunjuk kepada sejarah yang disusun dengan pendekatan sosiologis, sedangkan sosiologi sejarah adalah studi sosiologis mengenai suatu kejadian atau gejala di masa lampau (Kartodirdjo, 1992: 146).

Pendekatan sosiologi pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji mengenai kondisi sosial masyarakat pada masa lampau dalam melakukan tradisi penggunaan batik sesuai dengan motif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan sosiologi sangat berguna dalam penelitian ini karena lahirnya batik di Banyumas tidak lepas dari interaksi masyarakat Banyumas dengan orang-orang keraton, baik keraton Surakarta maupun keraton Ngayogyakarta.

c. Pendekatan Semiotik

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna (Nurgiyantoro, 1998: 67).

Pendekatan semiotik dalam pendekatan ini digunakan untuk mengkaji motif batik Banyumas yang merupakan sebuah penggambaran yang memiliki arti dan makna. Pendekatan semiotik dirasa paling tepat untuk mengkaji hal tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen utama penelitian karena langkah-langkah dalam memecahkan masalah dari sebuah penelitian tertuang pada desain penelitian. Maka dari itu, desain penelitian yang baik haruslah relevan dengan masalah yang diambil agar peneliti mampu bekerja secara efektif dan efisien.

Penelitian yang peneliti ambil adalah Batik Banyumas : studi mengenai arti motif batik Banyumas dan tradisi penggunaannya. Penelitian tersebut merupakan sebuah kajian sejarah, oleh sebab itu peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dalam melakukan penelitian ini. Metode penelitian sejarah merupakan salah satu tipe dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat, dan objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif (Yusuf, 2014: 346). Metode penelitian sejarah mencakup 4 langkah yaitu:

1. Heuristik

Data sejarah itu harus dicari dan juga ditemukan, itulah maksud dari istilah heuristik (Priyadi, 2013: 112). Langkah pertama dalam penelitian sejarah ialah menemukan data sejarah yang sesuai dengan fokus penelitian. Seorang peneliti yang berfokus pada penelitian sejarah haruslah pandai dalam mencari data sejarah karena data sejarah tidak selalu tersedia dengan mudah. Maka dari itu seorang peneliti sejarah harus bekerja keras dalam mencari sumber data sejarah.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh 3 sumber data sejarah di atas. Sasaran peneliti dalam mencari sumber lisan adalah seorang budayawan bernama sdr. Pandji Laksono yang merupakan pelaku budaya Banyumas. Beliau aktif dalam dunia perwayangan di Banyumas. Selain itu, peneliti juga ingin mencari sumber kepada pengrajin batik di sentra batik Pringmas bernama Ibu Iin Susiningsih dan juga pengelola batik Hj. Rusmini Darmono bernama Ibu Supto Enggar R. Selanjutnya, untuk sumber tulisan peneliti mencari hasil karya dari

peneliti sebelumnya yang terdapat dalam, *Website Repository* Universitas Negeri Surakarta, *Website Repository* Universitas Negeri Semarang, *Website Repository* Institut Seni Indonesia Surakarta serta Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lalu yang terakhir, untuk sumber benda peneliti mencari hasil karya motif batik Banyumas dengan melakukan studi lapangan ke sentra pembatik di Banyumas yaitu galeri batik Pringmas (Batik Papringan) di desa Papringan, Kec. Banyumas, galeri batik Hj. Rusmini Darmono di desa Pekunden, Kec. Banyumas, serta koleksi batik yang dimiliki oleh Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Kritik

Setelah memperoleh sumber data sejarah, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya dapat dipercaya (Priyadi, 2013: 118). Dengan kata lain, kritik merupakan sebuah langkah dalam menguji keaslian sumber data sejarah. Langkah kritik data sejarah, terdapat 2 jenis kritik yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber (Priyadi, 2011: 75). Kritik ekstern melihat keaslian sumber data dari sisi luar yang dilakukan untuk mencari kebenaran data agar bersifat objektif dengan melalui pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah.

Kritik ekstern pada sumber tertulis menyangkut pada bagaimana kondisi fisik dari dokumen maupun catatan yang ditemukan dengan memperhatikan bahan yang dipakai. Apakah sesuai dengan zaman pada peristiwa atau tidak. Hal itu berlaku juga pada *artifact* atau sumber benda. Untuk sumber lisan, menyangkut pada kondisi fisik pelaku atau saksi sejarah. Jika pelaku atau saksi sejarah tidak mengalami masalah fisik maka saksi atau pelaku sejarah adalah sumber yang otentik (Priyadi, 2011: 75).

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk memastikan kredibilitas yang bersangkutan dengan isi data. Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya) (Priyadi, 2011: 81).

Kritik dilakukan untuk memastikan sebuah sumber data sejarah, apakah itu benar adanya atau sebuah rekayasa belaka. Jika memang sebuah sumber data sejarah tidak memenuhi konteks, peneliti patut untuk meragukan keaslian sumber data sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi berisi mengenai kumpulan-kumpulan data sejarah yang telah diuji pada tahap kritik. Interpretasi merupakan sebuah uraian detail berisi deskripsi terhadap fakta data sejarah yang diperoleh sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya (Priyadi, 2011: 88). Deskripsi tersebut dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antarfakta sehingga akan saling bersinergi (Priyadi, 2013: 120). Dalam arti lain, interpretasi merupakan sebuah kegiatan dalam menyusun fakta sejarah sesuai dengan keaslian sehingga memunculkan suatu rangkaian data yang masuk akal dan diterima oleh publik. Interpretasi juga merupakan langkah agar sejarawan selalu bersifat objektif berdasarkan sumber fakta sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah puncak dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menulis hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan peneliti adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (Priyadi, 2011: 92).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempelajari skripsi ini maka penulis akan mencoba untuk menjelaskan sistematika yang tercantum di dalamnya. Sistematika yang dipakai adalah :

Bab I : Pendahuluan yang berisi penjelasan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran singkat mengenai pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Bab II : Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang lahirnya batik di Banyumas yang meliputi sejarah dan motif batik asli Banyumas maupun motif batik campuran yang dimiliki Banyumas.

Bab III : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai arti dan makna motif batik Banyumas baik itu motif asli maupun campuran yang dimiliki oleh Banyumas.

Bab IV : Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai tradisi yang digunakan oleh masyarakat Banyumas dalam menggunakan kain batik berdasarkan arti dan makna motif batik yang dimiliki Banyumas baik asli ataupun campuran.

Bab V : Pada bab terakhir ini penulis menyimpulkan secara keseluruhan dari penelitian yang telah dijabarkan dari bab I sampai bab IV dengan tambahan saran untuk pelestarian tradisi dan budaya batik khas Banyumas.